

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh investor dan para stakeholder lainnya dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Banyak aturan, standar, dan prinsip yang mengatur penyajian laporan keuangan tersebut. Tujuannya adalah agar informasi yang diperoleh dari laporan keuangan tersebut adalah informasi yang sebenarnya dan tidak menimbulkan bias sehingga tidak akan merugikan pihak-pihak yang menggunakannya.

Dalam upaya untuk mencegah adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan maka lahirlah **konsep konservatisme**. Konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aset dengan nilai yang terendah, dan liabilitas dengan nilai yang tertinggi. Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aset dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian.

Watts (2003)¹ mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan verifikasiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Watts juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan

¹ Ross L. Watts. 2003. *Conservatism In Accounting Part I: Explanations and Implications Accounting Horizons*: September 2003, Vol. 17, No.3. PP 207-221

untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak – pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah. Selain itu, konservatisme juga menyebabkan understatement terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada overstatement terhadap laba pada periode – periode berikutnya, sebagai akibat understatement terhadap biaya pada periode tersebut.

Sterling dalam Belkaoui (2004)² menyebut konservatisme sebagai “prinsip penilaian akuntansi yang paling kuno dan mungkin paling bertahan.” Konservatisme dipandang lebih sebagai pedoman untuk diikuti dalam situasi luar biasa, dan bukan sebagai aturan umum untuk diterapkan secara kaku dalam semua situasi. Konservatisme masih digunakan dalam beberapa situasi yang memerlukan penilaian akuntan. Banyak pro kontra yang terjadi ketika kita membicarakan konservatisme. Konservatisme dianggap menjadi suatu prinsip yang justru membuat informasi suatu laporan keuangan menjadi bias karena konservatisme pada dasarnya mengakui rugi lebih cepat dan laba lebih lambat. Hal ini akan membuat suatu laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Di sisi lain, konservatisme dianggap perlu untuk digunakan untuk mencegah kecenderungan manajemen dalam menilai aset perusahaan secara overstated agar kinerjanya dinilai baik dan harga saham perusahaan dapat meningkat.

² Ahmed Rihi Belkaoui. 2004. Accounting Theory. Salemba Empat, Jakarta.

Ahmed et al. (2002) yang juga sebagai salah satu pendukung konservatisme berpendapat bahwa konservatisme dapat mengurangi terjadinya konflik antara bondholders dan shareholders mengenai penetapan kebijakan dividen. Hal ini terjadi karena dengan dilakukannya pembayaran dividen yang terlalu tinggi akan menimbulkan ancaman bagi debtholders, yaitu akan dapat mengurangi aktiva yang seharusnya tersedia untuk pelunasan utang perusahaan. Tindakan yang biasanya dilakukan manajemen untuk mengatasi masalah tersebut adalah melakukan pembatasan pembagian dividen berdasarkan perolehan laba perusahaan. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya penyajian laba yang konservatif untuk membatasi dilakukannya pembayaran dividen yang terlalu tinggi serta penyajian aktiva yang konservatif dalam rangka memberikan suatu gambaran kepada debtholders tentang ketersediaan aktiva yang dimiliki perusahaan yang digunakan sebagai pembayaran utangnya.

Belum selesai dibicarakan mengenai prinsip konservatisme sebagai prinsip yang harus diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan atau tidak, muncul sebuah tema baru mengenai konservatisme. Beberapa tahun terakhir banyak dibicarakan mengenai perubahan standar akuntansi yang menjadi pedoman praktik akuntansi di Indonesia yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang sebagian masih mengacu pada *United State Generally Accepted Accounting Principles (US GAAP)* menjadi *International Financial Reporting Standard (IFRS)*. Sebenarnya sejak tahun 1994 sebagian PSAK sudah mengacu pada *International Accounting Standard (IAS)* atau sekarang kita kenal sebagai IFRS,

tetapi ada juga yang masih mengacu pada 3 US GAAP. Pada tahun 2006, Indonesia sebagai salah satu negara yang tergabung dalam *The Group of Twenty (G20)* memulai wacananya dalam melakukan konvergensi IFRS ke dalam standar akuntansi yang sudah berlaku sebelumnya. Tujuan penggunaan IFRS adalah untuk membuat laporan keuangan di semua negara mengacu pada suatu standar utama yang sama agar pada akhirnya sebuah laporan keuangan bersifat dapat diperbandingkan dengan penggunaan acuan standar yang sama tersebut. Tujuan tersebut juga menjadi alasan bagi Indonesia untuk mengadopsi IFRS. Dengan diadopsinya IFRS, laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia pun akan menjadi dapat diperbandingkan dan dapat diterima secara umum oleh negara-negara lain sehingga perusahaan-perusahaan di Indonesia tidak akan menghadapi kesulitan untuk mendapatkan investor asing yang mungkin disebabkan karena perbedaan standar yang diacu. Dengan adanya konvergensi IFRS di Indonesia, pengukuran atau penilaian, baik aset maupun liabilitas akan menyediakan opsi penilaian dengan fair value atau nilai wajar. Sebagian besar pengukuran atau penilaian yang disarankan pada IFRS adalah menilai aset dan liabilitas dengan menggunakan nilai wajar, meskipun disediakan opsi pilihan lain disamping penggunaan nilai wajar. Dengan demikian, prinsip konservatisme yang sebelumnya berlaku dalam SAK yang sebagian masih mengacu pada US GAAP seakan-akan berkurang tingkat penerapannya atau dapat dikatakan **prinsip konservatisme dihilangkan dan digantikan dengan prinsip yang bernama *prudence***. Yang dimaksud dengan *prudence* dalam IFRS, terutama sehubungan

dengan pengakuan pendapatan adalah pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dalam IFRS. (Yustina, 2013) Konservatisme seperti pada mulanya selalu menjadi topik yang menjadi perdebatan. Jika pada mulanya pro kontra yang terjadi adalah mengenai dampak positif dan negatif dari prinsip konservatisme ini, sekarang, setelah konvergensi IFRS di Indonesia, ada yang menganggap bahwa prinsip ini telah hilang dan ada juga yang menganggap bahwa konservatisme masih ada bahkan meningkat levelnya dalam laporan keuangan setelah SAK mengadopsi IFRS. IASB mengatakan bahwa sebenarnya baik *prudence* maupun konservatisme bukanlah kualitas informasi akuntansi yang diinginkan sehingga mereka menciptakan IFRS dengan harapan laporan keuangan dapat menjadi relevan dan andal. Namun, pada kenyataannya perusahaan-perusahaan tetap harus berhadapan dengan “ketidakpastian” ditengah era IFRS. Hal yang dianggap baik untuk mengatasi ketidakpastian tersebut adalah dengan menganut prinsip konservatisme pada level yang tepat dalam laporan keuangan.

Konsep *prudence* juga dikaitkan dengan kemampuan laba dalam mempertahankan kualitas labanya (*Sustainable Earnings*). Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan dalam sutopo 2009³. Menurut penman dan cohen (2003) dalam

³ Bambang, Sutopo. 2009. Manajemen Laba dan Manfaat Kualitas Laba Dalam Keputusan Investasi. UNS, tidak dipublikasikan.

wibowo (2009)⁴ diungkapkan bahwa laba tahun berjalan memiliki kualitas yang baik jika laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi di masa mendatang (*Future Operating cash flow*).

Kriteria laba yang berkualitas menurut kerangka konseptual PSAK adalah *Relevance* dan *Faithfully representative* dimana Francis et al 2008 membagi menjadi 2 kriteria laba yang berkualitas yaitu dengan pendekatan *market based* dan *accounting based*. Dari sisi *Market based* laba dikatakan berkualitas jika bersifat relevan untuk mengambil keputusan dan tepat waktu. Dari sisi *Accounting based*, laba dikatakan berkualitas jika bersifat konsisten dan tidak berfluktuatif dan punya kemampuan untuk memprediksi laba untuk tahun selanjutnya. Dalam penelitian ini pengukuran kualitas laba akan menggunakan pendekatan *Market based*.

Peran laba yang begitu penting dalam nilai perusahaan baik dimata investor, kreditor ataupun dimata publik menjadikan banyaknya kasus manipulasi laba yang membuat nilai laba menjadi tidak akurat. Contoh kasus overstated laba yang pernah terjadi adalah pada PT. Kimia Farma. PT Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa

⁴ Wibowo, A. H, Rossieta. 2009. Faktor-faktor Determinasi Kualitas Audit Suatu Studi dengan Pendekatan Earnings Surprise Benchmark. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

(HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan⁵.

Beberapa argument muncul terkait praktik manajemen laba/overstate laba pada pelaporan keuangan perusahaan. Praktik memanipulasi laporan keuangan jelas melanggar standar akuntansi, karena laporan keuangan tidak menggambarkan secara real nilai perusahaan tersebut. Terkait dengan pentingnya laporan keuangan pada nilai perusahaan, sikap *prudence* dianggap penting dan harus diterapkan guna menghasilkan laporan keuangan yang pesimis dan menekan sikap oportunistik pihak perusahaan untuk selalu mendapatkan laba yang besar. Di sisi lain sikap *prudence* dalam pelaporan keuangan akan menghasilkan laporan yang cenderung bias dan tidak mencerminkan realita (supriyanto dan kiryanto 2006) karena mengakui kerugian lebih cepat daripada pendapatan.

Dalam penelitian ini akan diambil sample perusahaan sektor perbankan. Seperti yang kita tahu perbankan memiliki peran penting dalam dunia investasi. Salah satunya adalah peran bank sebagai kreditor perusahaan. Capital menjadi salah satu kriteria kreditor (bank) akan memberikan kredit kepada perusahaan

⁵ Siaran pers hasil pemeriksaan kasus laporan keuangan dan perdagangan saham PT Kimia Farma, Tbk

yaitu didasarkan pada laporan keuangan. Kreditor akan memilah layak atau tidaknya pinjaman berdasarkan aspek likuiditas, solvabilitas dan laba rugi perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus berkualitas guna menjamin *return* atas investasinya kepada perusahaan tersebut. Kualitas laporan keuangan juga dipengaruhi oleh sikap *prudence*. Sikap *prudence* adalah kehati-hatian dalam pelaporan keuangan yang menekan kepada sikap oportunistik perusahaan guna meningkatkan laba guna kepentingan perusahaan. Dengan adanya sikap *prudence* maka diharapkan akan menghasilkan informasi laba dalam laporan keuangan yang berkualitas.

Penelitian ini akan menganalisa konsep pelaporan keuangan yang dapat menghasilkan informasi yang real sesuai dengan nilai perusahaan guna kepentingan pihak eksternal maupun internal. Berdasarkan fenomena dan teori yang telah diungkapkan diatas maka penelitian ini mengambil judul : **“Pengaruh Sikap Kehati-hatian Akuntan (*Prudence*) Terhadap Kualitas Laba dengan Pendekatan *Market Based* pada Industri Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi terhadap sikap kehati-hatian Akuntan (*prudence*), antara lain :

1. Penerapan konsep *prudence* dalam pelaporan keuangan menyebabkan adanya *overstated* laba.

2. Konsep *prudence* dalam pelaporan keuangan cenderung menghasilkan informasi keuangan yang bias dan tidak sesuai dengan nilai perusahaan.
3. Pengaruh konsep *prudence* pada laporan keuangan yang cenderung bias tidak dapat digunakan sebagai proyeksi investasi masa akan datang dan resiko yang akan dihadapi perusahaan.

C. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah nya adalah sebagai berikut:

1. Industri yang akan diteliti adalah Industri sektor Keuangan (bank) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Prudence* dan Kualitas laba yang diukur dengan pendekatan *Market Based* dengan 2 pengukuran yaitu Relevansi dan Ketepatan waktu.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Prudence* berpengaruh terhadap Relevansi Laba pada Industri Sektor Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2014.
2. Apakah *Prudence* berpengaruh terhadap Timelines Laba pada Industri Sektor Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2014

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan atas penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Prudence* terhadap Relevansi Laba pada Industri Sektor Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2014.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Prudence* terhadap Timelines Laba pada Industri Sektor Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2014.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik bagi Perusahaan, Investor, Regulator, dan bagi penelitian selanjutnya. Secara terperinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam hal menentukan kebijakan-kebijakan organisasi terkait dengan penerapan konsep *Prudence* akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi investor dalam menghadapi pilihan investasi dalam hal menganalisa kualitas laba sebagai cerminan *return* yang akan didapat dimasa yang akan datang.

3. Bagi Regulator

Penelitian ini berguna bagi regulator sebagai bahan pertimbangan apakah penerapan/konvergensi penggunaan nilai wajar ini sudah tepat atau perlu dipertimbangkan lagi jika ternyata *prudence* dinilai lebih bisa meningkatkan kualitas laba dibandingkan penggunaan nilai wajar.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini berguna bagi penelitian selanjutnya karena hasilnya adalah mengetahui bagaimana pengaruh *prudence* terhadap kualitas laba. Sehingga dapat dijadikan sebagai inspirasi dan menambah literature mengenai topic yang bersangkutan dan menambah wawasan para akademisi dalam membuat penelitian berikutnya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab pembahasan. Adapun rincian per bab adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang tinjauan literature dan landasan teori yang dipakai dalam tulisan ini dan penelitian-penelitian sebelumnya. Tinjauan literature tersebut selanjutnya akan digunakan dalam pengembangan hipotesisnya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode yang digunakan penulis dalam proses penulisan mulai dari kerangka pemikiran, model penelitian, operasionalisasi variable, cara perolehan data, sumber data, sampai pengolahan data sehingga dapat dipergunakan untuk mengetahui hubungan antara variable independen dengan variable dependen yang diuji.

BAB IV GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum dari objek penelitian antara lain sejarah perusahaan, alamat perusahaan, dan tahun berdirinya perusahaan.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan pembahasan hasil analisis dari penelitian yang dibantu dengan data dan informasi yang ada. Variabel penelitian yang penulis gunakan yaitu *Prudence*, dan Kualitas Laba dengan pengukuran Persistensi laba dan Prediktabilitas laba. Analisis dan pembahasan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang menjadi bahan penelitian.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian yang berisikan mengenai kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.